



NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM AL-QUR'AN

Mufti Umma Rosyidah¹, Fathurrahman Alfa², Mutiara Sari Dewi³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

E-mail: muftyumrosyidah@gmail.com, fathurrahman.alfa@unisma.ac.id,
mutiara.sari@unisma.ac.id.

Abstract

Islamic education is education that is based on the teachings of the Islamic religion. Because, the teachings of Islam rely directly on the Qur'an, As-Sunnah (hadith), the opinions of the Ulama' (Ijma'), Qiyas, and historical heritage. Islamic education has the same essential values and meanings as moral education and moral education values. The morals of Islamic students have now begun to be eroded, the Qur'an and Sunnah have also begun to be ignored, meanwhile these guidelines are the primary elements in the formation of morals. The morals of Islamic students in Indonesia began to decline due to several factors. Among them are: guidelines for faith in religion have begun to be pressured; the effectiveness of moral development in the family, school and in the community is still lacking; one's desire to follow western cultural trends which are materialistic, hedonistic and secularistic; lack of religious and moral education, and so on. The background of the above research is about educational values in the story of Prophet Moses and the Prophet Khidr in QS. Al-Kahf verses 60-82. The purpose of this study is to describe the educational values in the story of the Prophet Moses and the Prophet Khidr in QS. Al-Kahfi verses 60-82. To achieve the above research objectives, the study was conducted with the type of library research. In this study, researchers interpreted the educational values of the story of the Prophet Musa and the Prophet Khidir in the QS. Al-Kahfi verses 60-82. educational values among others are tawadhu value, the value of patience, trust value, the value of discipline, meek value, the value of being serious in learning, the ethical value of the teacher towards students, the ethical value of students towards the teacher and I'tiqadiyah values (have faith in the provision of God).

Kata Kunci: Moral Education , The story of the Prophet Moses and the Prophet Khidr

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan pada kaidah agama Islam. Sebab, kaidah agama Islam bersandar langsung pada al-Qur'an, As-Sunnah (hadist), Ijtihad Ulama', Qiyas, serta warisan sejarah. Pendidikan Islam

memiliki nilai-nilai esensi dan makna yang sama dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dan pendidikan moral (Fuad, 2015:1).

Sesungguhnya pembinaan akhlak sudah diterangkan di dalam Al-Qur'an Al-Karim kalam Ilahi yang memiliki peran dan perhatian besar sebagai pedoman bagi umatnya. Al-Qur'an juga membimbing manusia agar *berakhlakul karimah*, menjauhi *akhlak madzmumah* dan memberikan metode-metode dengan mengimplementasikan akhlak tersebut dalam kehidupan melalui suri tauladan para Nabi dan Rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW, melalui kisah Ashabul Kahfi, kisah nasehat Luqman al-Hakim terhadap anaknya, dan juga kisah Nabi Musa dengan Hamba Allah yang shaleh (Nabi Khidir as.), semua itu merupakan contoh konkret dalam pembinaan akhlak (Abdurrahman, 2019:3).

Nilai agama dan akhlak merupakan dua hal yang saling berkaitan. Perkembangan akhlak seseorang sangat bergantung terhadap pemahaman konsep moral yang baik. Dengan begitu seseorang dapat membedakan antara yang positif dan yang negatif. Perkembangan nilai akhlak tersebut harus bersinergi dengan perkembangan nilai agama. Maka dari itu keselarasan hidup di dunia dan di akhirat akan diperoleh. Hal tersebut juga dapat menekan timbulnya perilaku yang saat ini marak terjadi (Dewi, 2017:85).

Akhlik pelajar Islam saat ini sudah mulai terkisis, pedoman hidupnya pun (Al-Qur'an, As-Sunnah) juga sudah mulai terabaikan padahal pedoman tersebut merupakan unsur primer dalam pembentukan akhlak. Menurunnya akhlak pelajar Islam di Indonesia bisa disebabkan karena adanya beberapa faktor tertentu. Diantaranya yaitu: longgarnya pedoman keimanan dalam beragama sudah mulai terdesak; kurangnya keefektifan pembinaan akhlak dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat; keinginan mengikuti trend zaman milenial dari budaya barat yang saat ini sudah materialistis, hedonistis serta sekularistis; kurangnya pendidikan agama dan akhlak, dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan diatas kandungan QS. Al-Kahfi ayat 60-82 menceritakan kisah antara guru dengan murid yaitu kisah Nabi Musa as. yang berguru kepada hamba Allah yang shaleh yakni Nabi Khidir as. Ayat-ayat dalam QS. Al-Kahfi yang akan dibahas dalam tafsir bil Ma'tsur yakni tafsir Ibnu Katsir dan tafsir ijtimai'i yaitu tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi. *Tafsir Ibnu Katsir* merupakan kitab karya Ismail bin Katsir. Ibnu Katsir menulis tafsir yang terkenal hingga saat ini yaitu *tafsir Ibnu Katsir*, tafsir Al-Qur'an al-Karim sebanyak 10 jilid ini masih menjadi rujukan dalam dunia Islam.

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir karya M. Quraish Shihab. Tafsir ini sangatlah berpengaruh dikarenakan dalam menyampaikan petuah-petuah isi Al-Qur'an pada konteks post modern lebih unggul dari yang lain. Metode penafsiran al-

Mishbah yang digunakan ini yaitu mengkombinasikan metode analitis (*tahlili*), tematik (*maudhu'i*) sehingga dalam penafsirannya beliau menjelaskan sesuai dengan susunan mushaf ayat demi ayat, surat demi surat kemudian membahasnya secara tematik, lebih mendalamnya agar dapat menghadirkan pandangan dan pesan-pesan di dalam Al-Qur'an.

Adapun *Tafsir al-Maraghi* merupakan karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Tafsir ini melibatkan dua sumber penafsiran yaitu berupa penafsiran *aqli* (akal) dan *naqli* (nash Al-Qur'an dan As-Sunnah/hadist) dan di pengaruhi oleh tafsir-tafsir yang sebelumnya yaitu tafsir al-Manar karyanya Rasyid Ridha (Rahman, 2013:9). Tafsir-tafsir tersebut merupakan tafsir yang digunakan untuk mengkaji, memahami dan memperdalam kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as.

Dengan demikian, penulis tertarik menggali kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yakni tentang kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. di dalam QS. al-Kahfi ayat 60-82. Dalam kisah ini, penulis menganggap bahwa permasalahan diatas bisa memberikan kontribusi positif kandungan yang terdapat pada kisah perjalanan Nabi Musa as berguru kepada Nabi Khidir as.

B. Metode Penelitian

Kajian terhadap QS. al-Kahfi ayat 60-82 ini tentang kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan *grounded research* dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumen, studi dokumen dalam penelitian ini yaitu menganalisis, mengakumulasi, mengamati dan menelusuri salinan jurnal-jurnal, buku-buku ataupun tafsir al-Qur'an tentang nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kajian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis akan mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. al-Kahfi ayat 60-82 dengan mengumpulkan dan mendeskripsikan metode *tahlili* (Rokim, 2017:44). Dengan demikian maka penulis akan menganalisis dan mendeskripsikan dari tafsir Ibnu Katsir, tafsir al-Mishbah dan tafsir al-Maraghi.

C. Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. Dalam QS. Al-Kahfi

Di dalam kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. dijelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak yang tercermin dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan, diantaranya yaitu:

1. Nilai Tawadhu'

Tawadhu' adalah sikap merendahkan diri dan bertutur kata lemah lembut. Selain itu tawadhu' yaitu sikap seseorang yang tidak memandang dirinya lebih dari pada orang lain yang lebih rendah dari dirinya.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَٰ رَبِّكَ (٦٦)

"Musa berkata kepadanya, 'Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk?" (QS. al-Kahfi:66)

Ayat tersebut merupakan awal mula peristiwa Nabi Musa as. yang pernah diberi pertanyaan oleh kaum Bani Israil tentang siapa yang paling pandai, kemudian beliau menanggapi bahwa dialah yang paling pandai. Setelah itu Allah memberi peringatan dikarenakan masih ada hamba Allah mempunyai ilmu yang lebih darinya. Ketawadhu'an Nabi Musa as. adalah beliau bersedia menuntut ilmu kepada Hamba Allah yang shaleh yaitu Nabiyullah Khidir untuk mendapatkan ilmu pengetahuan darinya (Ni'mah, Hanief, Anggraheni, 2019:172).

Konsepsi tawadhu' terlihat dalam penjelasan M. Quraish Shihab di dalam tafsir al-Mishbah ayat 66 yakni, sikap Nabi Musa as. terhadap Nabi Khidir as. sangat menjaga kesopanan saat memohon penjelasan pemahaman tanpa memaksa serta beliau memiliki sikap rendah hati. Terbukti adab kesopanan dalam perkataan Nabi Musa as. terhadap gurunya yakni, *"Bolehkah aku mengikutimu, agar kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu?"*.

Nabi Musa as. sedikitpun tidak merasa malu menuntut ilmu kepada Nabi Khidir as. meski harus taat dan patuh terhadap seorang guru. Nabi Musa as. merupakan seorang Nabi dan Rasul yang bergelar *Ulul azmi*, adapun Nabi Khidir hanya seorang Nabi, ada juga yang beranggapan seorang waliyullah. Dari paparan tersebut dapat dipetik hikmahnya, bahwa nilai pendidikan yang terdapat pada kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. terdapat nilai pendidikan yaitu nilai ketawadhu'an seorang murid terhadap gurunya (Abdurrahman, 2019:44).

2. Nilai Kesabaran

Sabar merupakan menahan diri untuk berbicara, bersikap, dan berperilaku yang dilarang oleh Allah ketika menghadapi berbagai macam situasi yang rumit dan mengkhawatirkan. Sesungguhnya kata sabar mengandung makna yang sangat luas, bermakna ketabahan saat menerima musibah, cobaan, kesulitan baik secara jasmani maupun secara rohani. Menurut Nurkhalis Madjid atau lebih dikenal Cak Nun, “Sabar adalah kesanggupan menanggung penderitaan dikarenakan hanya mengharap kemenangan mencari ridha Allah, sebab harapan diibaratkan sebagai pelampung yang mengapungkan kita dalam gelombang kehidupan” (Abdurrahman, 2019:66).

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا
(٦٠)

“Dan Ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya, ‘Aku tidak akan berhenti hingga sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan bertahun-tahun’ (QS. al-Kahfi:60).

Ayat diatas menerangkan Nabi Musa as. mempunyai kesabaran yang tinggi ketika mencari keberadaan Nabi Khidir as. untuk menuntut ilmu. Nilai kesabaran ini terletak pada lafadz, “*laa abrohu hattaa ablughu majma’al bahroini au amdliya huqubaa*”. Hal itu menunjukkan bahwa Nabi Musa as. memiliki kesabaran demi mencapai apa yang diharapkannya yakni ingin bertemu Nabi Khidir as. untuk menuntut ilmu hingga pada akhirnya beliau bertemu meski perjalanannya penuh dengan rintangan. Selain itu nilai kesabaran Nabi Musa as. dijelaskan dalam QS. al-Kahfi ayat 78:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا
(٧٨)

“Nabi Khidir berkata, inilah perpisahan diantara aku dan kamu, aku beritahukan kepadamu kelak tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya” (Quraish Shihab, 2004:106).

Kesabaran Nabi Musa as. teruji pada saat akan terjadi perpisahan diantara keduanya. Sebab terpisahnya mereka dikarenakan ketidaksabaran Nabi Musa as. melihat tindakan yang dilakukan oleh Nabi Khidir as. Setelah

Nabi Musa as. melalui peristiwa-peristiwa itu, beliau telah banyak melakukan pertentangan terhadap gurunya sehingga pada saat itu Nabi Khidir as. memisahkan dirinya dari Nabi Musa as.

Selain nilai kesabaran Nabi Musa as., terdapat nilai kesabaran yang dapat dipetik dari Nabi Khidir as. yaitu ketika menghadapi perbuatan Nabi Musa as. yang selalu tidak dapat sabar dan selalu bertanya tentang tindakan Nabi Khidir as., akan tetapi Nabi Khidir as. masih memberi kesempatan lagi Nabi Musa as. untuk berguru kepadanya. Peristiwa diatas sangat relevan dengan etika seorang murid saat belajar yakni harus mempunyai kesabaran, bersabar dari segi waktu, bersabar menghadapi pelajaran, bersabar terhadap guru dan bersabar terhadap apapun yang dihadapi pada saat belajar (Ni'mah, Hanief, Anggraheni, 2019:171).

3. Nilai Tawakal

Tawakal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah atas semua permasalahan yang terjadi untuk mendapat kemashlahatan dan menolak kemudharatan. Abu Bakar Al-Jazairi berpendapat:

“Tawakkal merupakan perbuatan dan harapan dengan disertai hati dan jiwa yang tenang dan keyakinan yang kuat, bahwa apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi atau begitupun sebaliknya, Allah tidak akan menyaia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.”

Konsep tawakal tercermin dalam penafsiran QS. al-Kahfi ayat 81:

فَارَدْنَا أَنْ نُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاءً وَأَقْرَبَ رَحْمًا (٨١)

“Maka kami menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua mengganti bagi mereka berdua yang lebih baik darinya (dalam hal) kesucian lebih dekat (dalam) kasih sayangnya.” (Departemen Agama RI, 2005:303).

Maksud dari ayat diatas yaitu kami sangatlah berharap, semoga Allah segera mengganti anak yang telah meninggal (dibunuh) itu dengan anak yang shalih, yang suatu saat nanti dapat menenangkan hati kedua orang tuanya yang shalih dan beriman kepada Allah SWT (Abdurrahman, 2019:62).

4. Nilai Kedisiplinan

Disiplin merupakan unsur yang paling penting dalam kehidupan dan dalam berperilaku baik secara individual ataupun kelompok. Akhlak kedisiplinan tercermin dalam penafsiran surah Al-Kahfi ayat 76:

قَالَ إِنَّ سَأَلْتِكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا
(٧٦)

“Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah kamu menjadikan aku temanmu. Sesungguhnya engkau telah memberikan udzur kepadaku” (QS. al-Kahfi:76).

Dalam ayat ini, Nabi Musa as. menyadari telah berbuat kesalahan kedua kalinya, namun beliau gigih ingin menuntut ilmu terhadap Nabi Khidir as. dan memohon agar diberi kesempatan yang terakhir (Quraish Shihab, 2004:105). Nabi Musa as. menyadari atas kesalahannya, beliau sudah melanggar namun tetap lupa dengan perjanjiannya meskipun telah disadarkan dan diperingatkan. Maka dengan begitu beliau pun sadar untuk berbuat disiplin sesuai dengan kesepakatan, kemudian Nabi Musa as. terdorong memutuskan untuk menjadikan kesempatan terakhir berguru kepada Nabi Khidir as. apabila beliau diizinkan berguru kembali kepadanya.

Selain itu Nabi Khidir as. juga menerapkan tata tertib terhadap Nabi Musa as. agar beliau bisa menjadikan kesepakatan awal sebagai sikap disiplin. Terbukti dari peristiwa Nabi Musa as. dalam proses mencari ilmu kepada Nabi Khidir as. bahwa beliau sebagai seorang guru menegakkan nilai kedisiplinan dengan berusaha menerangkan apa yang telah disepakatinya diawal pertemuan mereka berdua. Dalam hal ini Nabi Khidir as. memberikan suri tauladan yang baik yakni bersikap disiplin, menepati janji, dan sadar dengan tujuan. Ajaran tersebut termasuk dalam nilai pendidikan akhlak yang dapat diambil hikmahnya sebagai pedoman agar bisa diterapkan dalam kehidupan oleh semua masyarakat (Abdurrahman, 2019:67).

5. Nilai Lemah Lembut

Di dalam agama Islam berbicara dengan lemah lembut merupakan salah satu nilai pendidikan akhlak. Adapun keterangannya adalah:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

“Musa berkata kepadanya, ‘Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk?’ (QS. al-Kahfi:66).

Saat Nabi Musa as. menyampaikan keinginannya, beliau menggunakan tutur kata yang lemah lembut kepada gurunya, "*Bolehkah aku mengikutimu*". Artinya yaitu Nabi Musa as. berharap ingin menjadi pengikut Nabi Khidir as. Pernyataan Nabi Musa as. itu mengandung permintaan yang sangat halus dan tidak memaksa ataupun membebani. Kemudian Nabi Musa as. berkata, "*Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang telah diajarkan kepada engkau*". Maksudnya yaitu ilmu yang diajarkan Allah kepada Nabi Khidir as. agar Nabi Musa as. mendapatkan ilmu yang bermanfaat sebagai petunjuk dan amal yang shaleh dalam mengerjakan semua urusannya.

Nabi Musa as. ingin sekali berguru terhadap Nabi Khidir as. untuk mendapatkan ilmunya sebagai petunjuk baginya. Beliau dalam bertutur kata dengan nada yang lemah lembut. Selain itu Nabi Musa as. sangat berharap sebagian dari keluasan ilmu Nabi Khidir as. sebab semuanya itu bersumber dari Allah SWT. Oleh karena itu beliau tidak berkata "Apa yang engkau ketahui", namun beliau mengatakan, "Ilmu yang diberikan Allah kepada engkau" (Ni'mah, Hanief, Anggraheni, 2019: 173).

Disisi lain, Nabi Khidir as. dalam menjawab permintaan Nabi Musa as. juga memberikan jawaban dengan penuh tata krama. Nabi Khidir as. tidak langsung menolaknya, akan tetapi beliau menjawabnya dengan lemah lembut juga dalam menghadapi ketidaksabaran Nabi Musa as. yang sedang mengikutinya, beliau dalam menyampaikan alasan tersebut secara logis dan tidak menyinggung perasaan Nabi Musa as. tentang ketidaksabarannya (Quraish Shihab, 2004:107). Hal tersebut sangat relevan dalam pendidikan dan termasuk etika yang harus dimiliki oleh murid saat berbicara terhadap gurunya, yakni saat berbicara harus dengan perkataan yang lembut, sopan, dan tidak menyakiti gurunya. Begitu juga sebaliknya, seorang guru juga harus memiliki sifat lemah lembut terhadap muridnya.

6. Nilai Bersungguh-sungguh Dalam Menuntut Ilmu

Sesungguhnya orang yang menuntut ilmu harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, "*Dan orang-orang yang berjihad atau berjuang dengan bersungguh-sungguh untuk mencari (keridhaanku), maka benar-benar akan aku tunjukkan mereka kepada jalan-jalan menuju keridhaanku*" (QS. al-Ankabut:69).

Dikatakan, "Barangsiapa yang bersungguh-sungguh" tercermin dalam tafsir sayyid Qutb bahwa Nabi Musa as. mempunyai target kuat yang telah direncanakan dalam perjalanannya dengan maksud mencapai hasil

yang diharapkan, beliau sangat bersungguh-sungguh untuk sampai diantara dua laut saat akan bertemu Nabi Khidir as. meskipun harus mengalami banyak tantangan dan harus menempuh perjalanan dalam waktu yang lama. Hal ini dapat dibuktikan dalam QS. al-Kahfi ayat 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا
(٦٠)

Disisi lain, ustadz Sadiduddin melantunkan syairnya Imam Syafi'i terhadap santrinya:

“Kesungguhan itu dapat mendekatkan sesuatu yang jauh dan bisa membuka pintu yang terkunci. Sungguh sangat banyak orang yang bercita-cita luhur bersedih, karena diuji dengan kemiskinan, mungkin itu sudah menjadi suratan takdir dan keputusan Allah, bahwa banyak orang cerdas tapi miskin dan banyak orang yang bodoh kaya raya, kedua hal tersebut tidak mungkin bisa dipersatukan”.

Syekh Az-Zurnuji dalam Abdurrahman (2019:69) berkata:

“Apabila kamu ingin menjadi seorang ahli fiqih, akan tetapi kamu tidak mau sengsara itu artinya gila. Mencari harta itu pun tidak akan berhasil tanpa adanya kerja keras dan harus tahan dalam menghadapi penderitaan. Begitu juga dalam mencari ilmu, tidak akan berhasil tanpa adanya kerja keras (bersungguh-sungguh).”

7. Nilai Etika Guru Terhadap Murid

Dalam pemaparan ayat dibawah ini terdapat nilai pendidikan akhlak berupa nilai etika seorang guru terhadap murid, yakni tidak mengajarkan ilmu yang tidak dikuasai seorang murid. Berikut pemaparannya dalam QS. Al-Kahfi ayat 68:

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ
خُبْرًا (٦٨)

“Dia menjawab, Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Dan bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu yang

belum engkau jangkau secara menyeluruh beritanya?” (Quraish Shihab, 2004:97).

Pemaparan tersebut merupakan kemampuan Nabi Khidir as. dalam memperkirakan tindakan Nabi Musa as. saat bersamaan yakni diberikan ilmu *ladunniyy* oleh Allah, beliau juga dapat memahami hakikat suatu permasalahan. Dalam lafadz, “لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا” maksud dari lafadz tersebut adalah:

“Kamu tidak akan mampu menemaniku sebab kamu akan melihat berbagai macam perbuatanku yang mungkin bertentangan dengan syariatmu. Sesungguhnya aku dan kamu sama-sama mempunyai ilmu dari Allah. Masing-masing dari kita mendapatkan tugas dalam menangani perintah-perintah Allah dengan cara yang berbeda dan kamu tidak akan kuat apabila mengikutiku.”

Selanjutnya penjelasan Nabi Khidir as. dari lafadz “وَكَيْفَ تَصْبِرُ”
“عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خَيْرًا”aitu:

“Aku mengetahui bahwa kamu akan mengingkari perkara yang aku lakukan, akan tetapi aku tidak akan menceritakan hikmah dan kemashlahatan hakiki yang diperlihatkan kepadaku sedangkan kamu tidak mengetahuinya.”

Ayat tersebut telah menjadi pertanda, bahwa seorang guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai subyek dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Seharusnya menuntun dan membimbing muridnya dengan memberikan pengertian tentang kesulitan-kesulitan dan rintangan yang dihadapi seorang murid selama dalam proses belajar mengajar (Alfa, 2018:127).

Apabila guru mengetahui potensi seorang murid yang tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari, hendaknya mengarahkan agar tidak mempelajarinya dikarenakan ketidakmampuannya. Hal tersebut sangat relevan dengan adab seorang guru terhadap muridnya yang telah diajarkan oleh KH. Hasyim Asy’ari, menurut beliau hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru saat mengajar yaitu menyampaikan ilmu

dengan bahasa yang mudah dicerna dan dipahami serta menggunakan tutur bahasa yang baik (Ni'mah, Hanief, Anggraheni, 2019:174).

8. Nilai Etika Murid Terhadap Guru

Dalam pemaparan ayat di bawah ini terdapat nilai pendidikan akhlak berupa nilai etika seorang murid terhadap guru yakni tidak bertanya apabila tidak dipersilahkan oleh gurunya. Berikut pemaparannya dalam QS. al-Kahfi ayat 70:

قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

“Dia berkata, ‘Jika engkau mengikutiku maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku menerangkannya kepadamu ” (Quraish Shihab, 2004:100).

Pemaparan ayat diatas adalah pada saat Nabi Musa as. belajar ilmu kepada Nabi Khidir as., beliau tidak mengizinkan Nabi Musa as. belajar ilmu kepadanya. Sampai pada akhirnya Nabi Khidir as. memberikan syarat, yaitu:

فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Nabi Khidir berkata, jika engkau mengikuti maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya.” (QS. al-Kahfi:70)

Persyaratan yang diberikan Nabi Khidir as. kepada Nabi Musa as. merupakan sebuah perjanjian dalam pembelajaran yaitu tidak boleh bertanya sebelum Nabi Khidir as. sendiri yang memberitahukannya. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang adab seorang murid terhadap gurunya yakni tidak bertanya sesuatu apabila tidak dipersilahkan. Dari syarat yang diberikan oleh Nabi Khidir as., Nabi Musa as. dapat menerimanya, hal itu menunjukkan bahwa Nabi Musa as. sebagai seorang murid menjaga etika dan sopan santun terhadap gurunya (Ni'mah, Hanief, Anggraheni, 2019:175).

9. Nilai I'tiqadhiyah (Beriman Terhadap Ketetapan Allah)

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam penjelasan peristiwa yang dilakukan oleh Nabi Khidir as. diantaranya yaitu:

a. Peristiwa Pelubangan Perahu

Dalam QS. al-Kahfi ayat 79 :

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩)

“Adapun perahu, itu merupakan milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, maka aku ingin menjadikannya berlubang (memiliki cela) karena dibalik sana ada raja yang mengambil setiap perahu secara paksa” (Quraish Shihab, 2004:106).

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa terdapat hikmah yang dapat diambil pada saat Nabi Khidir as. melubangi perahu milik orang miskin yang digunakan mencari nafkah untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya itu selamat dari jamahan raja yang lalim dia akan merampas perahu milik rakyatnya, dikarenakan perahu itu bocor dan terlihat berlubang maka raja tersebut tidak jadi merampas bahtera itu.

b. Peristiwa Pembunuhan Seorang Anak

Dalam QS. al-Kahfi ayat 80-81:

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرَهُ قَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠)
فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِيَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رَحْمًا (٨١)

“Dan adapun si anak itu, kedua orang tuanya adalah orang mukmin, dan kami khawatir dia kan membebani kedua orang tuanya kedurhakaan dan kekufuran. Maka kami menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua mengganti bagi mereka berdua yang lebih baik darinya (dalam hal) kesucian dan lebih dekat (dalam) kasih sayang-Nya” (Quraish Shihab, 2004:107).

Hikmah yang bisa diambil dibalik peristiwa pembunuhan anak kecil itu adalah anak tersebut sesungguhnya memiliki karakter kurang baik dan dia mempunyai kedua orang tua yang shalih, dia kelak akan mengajak kedua orang tuanya menuju kekafiran. Dengan dibunuhnya anak tersebut, maka kedua orang tuanya selamat dari kejahatan anaknya dan kedua orangtuanya menjadi orang yang beruntung dikarenakan akan mendapatkan anak yang shalih sebagai gantinya.

c. Peristiwa Pembangunan Dinding

Dalam QS. Al-Kahfi ayat 82 dijelaskan:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا
فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ
أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

“Adapun dinding itu merupakan kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayah dari keduanya adalah orang yang shaleh, maka Tuhanmu menghendaki agar saat keduanya mencapai kedewasaannya, mereka berdua mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu, dan aku tidaklah melakukannya berdasar kemauanku. Demikian itu makna apa yang engkau tidak dapat sabar menghadapinya” (Quraish Shihab, 2004:108).

Ayat diatas menerangkan peristiwa terakhir yang dilakukan oleh Nabi Khidir as., bahwa hikmah dibalik dinding rumah itu merupakan dinding milik dua anak yatim yang masih muda dan dibawahnya bangunan rumah itu terdapat simpanan harta benda yang berupa emas dan perak yang diperuntukkan kepada mereka berdua saat sudah dewasa nanti. Ayahnya adalah seorang yang shalih, maka dari itu Allah berkehendak demikian, apabila saat keduanya sudah dewasa, mereka berhak mengeluarkan harta yang terpendam itu. Maka dari itu Allah memrintahkan kepada Nabi Khidir as. untuk mendirikan kembali dinding tersebut, sebab apabila dinding tersebut tetap dalam keadaan roboh niscaya harta tersebut kemungkinan akan hilang (Quraish Shihab, 2004:110).

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. diantaranya adalah peristiwa pelubangan perahu, pembunuhan seorang anak, dan pembangunan dinding, semuanya itu bukanlah atas dasar pemikiran dan keinginan Nabi Khidir as. sendiri, akan tetapi yang dilakukannya tersebut atas titah dan ilham dari Allah SWT. Demikian itu, merupakan tujuan perbuatan yang Nabi Musa tidak bisa sabar terhadapnya.

Ketiga peristiwa itu menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh Nabi Musa as. adalah *ihwal dhahir*, yaitu suatu kemungkaran dimana Allah memberitahukan hikmah *bathin* kepada Nabi Khidir as. dikarenakan para Nabi menetapkan hukum hanya berdasarkan dhahirnya saja. Dari semua hikmah yang telah dijelaskan, membuktikan bahwa semua peristiwa yang terjadi atas ketetapan Allah dan pasti ada ihwal lain yang menjadi perantaranya. Maka dari itu sebagai hamba Allah yang beriman harus ridha dan menerima apa yang telah ditetapkan Allah SWT (Ni'mah, Hanief, Anggraheni, 2019: 178).

D. Simpulan

Dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82 pada kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak diantaranya yaitu nilai-nilai tawadhu', nilai kesabaran, nilai tawakal, nilai kedisiplinan, nilai lemah lembut, nilai bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, nilai etika guru terhadap murid, nilai etika terhadap guru dan nilai i'tiqadiyah (beriman terhadap ketetapan Allah).

Daftar Rujukan

- Abdurrahman, Muchsin. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir:Kajian Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 60-82*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Skripsi tidak diterbitkan.
- Alfa. Fathurrahman. (2018). *Analisis Perkembangan Karir dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening; Studi Kasus Pada SMK Negeri 13 Malang Jawa Timur. Jurnal Ilmu Manajemen. Vol, 3 (2)*.
- Departemen Agama RI. (2005). *Tafsir dan Terjemahnya*. Bandung: CV J-ART.
- Dewi, Mutiara Sari. (2017). *Proses Pembiasaan dan Peran Orang Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini. Jurnal Program Studi PGRA. Vol, 3 (1)*.

- Fuad, M. Masrur . (2015). *Hikmah Cerita Musa AS dan Khidir AS; Studi Analisis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif QS. Al-Kahfi ayat 60-82*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tidak diterbitkan.
- Ni'mah, J., Hanief. M., dan Anggraheni, Ika. (2019). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa; Telaah Q.S Al-Kahfi:60-82*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4 (4).
- Rahman, Habib. (2013). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Islam Dalam Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tidak diterbitkan.
- Rokim, Syaeful. (2017). *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. Articiel (PDF Available). https://www.researchgate.net/publication/334056534_MENGENAL_METODE_TAFSIR_T AHLILI.
- Shihab, M. Quraish. (2004). *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. II. Jakarta: Lentera Hati.